

ANALISIS KETAHANAN KELUARGA DALAM PEMULIHAN ADIKSI NARKOTIKA MELALUI PENDEKATAN EKOLOGI KELUARGA

Martha Istyawan¹, Margaretha Hanita², Diah Setia Utami³

^{1,2}Sekolah Kajian Strategik dan Global (SKSG) Universitas Indonesia;

³Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Badan Narkotika Nasional

¹martha.istryawan@gmail.com; ²margaretha.hanita@gmail.com; ³diahwib@yahoo.com

Diterima: Februari 2023; Disetujui: Mei 2023

Abstract. *In undergoing the recovery process of drug addiction, participation from the family is needed, as in an ecological perspective, the family is the relationship between individuals in the family, family relations with the social environment, and relations between the social environment and all its ecosystems. The study aims to analyze family resilience in the recovery of drug addiction through a family ecology approach (micro, meso, and macro). This research is qualitative and descriptive with a literature review method. As a result, the correlation between micro, meso, and macro aspects can help maximize family resilience in supporting the recovery process from drug addiction. Conversely, if these three aspects are constrained, they will impact the recovery process of drug addiction. The synergy of the three ecological aspects is expected to support family resilience in the recovery process of drug addiction to reduce the recurrence rate (relapse) of drug abuse in Indonesia.*

Keywords: *drugs addiction, family ecology, family resilience, recovery.*

Abstraksi. *Dalam menjalani proses pemulihan adiksi narkotika diperlukan peran serta dari pihak keluarga, sebagaimana dalam perspektif ekologi, keluarga merupakan hubungan antara individu didalam keluarga, relasi keluarga dengan lingkungan sosial, dan relasi antara lingkungan sosial dengan segala ekosistemnya.. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis ketahanan keluarga dalam pemulihan adiksi narkotika melalui pendekatan ekologi keluarga (mikro, meso, dan makro). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur. Hasilnya korelasi antara aspek mikro, meso, dan makro dapat membantu memaksimalkan ketahanan keluarga dalam mendukung proses pemulihan dari adiksi narkotika. Sebaliknya, apabila ketiga aspek tersebut terkendala, maka akan berdampak pada proses pemulihan adiksi narkotika. Sinergi dari ketiga aspek ekologi tersebut diharapkan mampu menjadi daya dukung terhadap ketahanan keluarga pada proses pemulihan adiksi narkotika, sehingga hal ini mampu menekan angka kekambuhan (relaps) penyalahgunaan narkotika di Indonesia.*

Kata kunci: *adiksi narkotika, ekologi keluarga, ketahanan keluarga, pemulihan.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba merupakan salah satu ancaman nyata terhadap ketahanan nasional Indonesia. Hal tersebut secara jelas tertuang dalam penjelasan Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, bahwa narkoba dapat mengancam nilai – nilai budaya bangsa serta dapat melemahkan ketahanan nasional Indonesia. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang dimaksud dapat berupa

kegiatan – kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang tanpa pengendalian serta pengawasan dari pihak yang berwenang dan bertentangan dengan peraturan – peraturan yang berlaku.

Ancaman adiksi (ketergantungan) narkoba terhadap ketahanan nasional dapat terjadi pada tingkat makro, meso, dan mikro. Tingkat mikro adalah yang terkait dengan lingkungan individu dan keluarga, dimana ketahanan keluarga menjadi pondasi dari ketahanan nasional pada tingkat mikro,

sebagaimana definisi ketahanan nasional (Hanita, 2020) merupakan kemampuan negara untuk mengenali ancaman serta dapat mengadaptasi ancaman tersebut dan mampu mengembangkan strategi untuk bangkit menjadi lebih kuat dari berbagai guncangan. Ketahanan bangsa dan negara tergantung dari daya tahan masyarakat dan keluarga (Yudiyanto, 2016). Ketahanan keluarga merupakan garda terdepan dalam menghadapi kerentanan terhadap gejolak baik yang dari dalam dan luar maupun besar dan kecil, antara lain penyalahgunaan narkotika.

Data penyalahgunaan narkotika di Indonesia (BNN RI, 2021) menunjukkan tren peningkatan pada penduduk usia 15 – 64 tahun, prevalensi penyalahgunaan narkotika setahun pakai meningkat sebesar 0,15 persen dari 1,80 persen / 3.419.188 jiwa (2019) menjadi 1,95 persen / 3.662.646 jiwa (2021). Sedangkan, prevalensi penyalahgunaan narkotika pernah pakai meningkat sebesar 0,17 persen dari 2,4 persen / 4.534.744 jiwa (2019) menjadi 2,57 persen / 4.827.616 jiwa (2021).

Merujuk pada UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, bahwa setiap penyalahgunaan narkotika wajib menjalani proses rehabilitasi, rehabilitasi merupakan rangkaian proses pemulihan dari ketergantungan narkotika (Utami & Sarasvita, 2019).

Tahapan dalam menjalani proses pemulihan dari ketergantungan narkotika diperlukan peran serta dari pihak keluarga, sebagaimana dalam perspektif ekologi (Puspitawati, 2018), keluarga merupakan hubungan antara individu didalam keluarga, relasi keluarga dengan lingkungan sosial, dan relasi antara lingkungan sosial dengan segala ekosistemnya. Berkaitan dengan program pemulihan adiksi narkotika, dalam masa pemulihan diperlukan tahapan proses

yang bersifat dinamis, dimana dibutuhkan hubungan antara individu dengan lingkungan yang melingkupi faktor – faktor ekologi yaitu keluarga, rekan sebaya, serta masyarakat (Sunarti *et al.*, 2017).

Keberhasilan dalam pelaksanaan proses pemulihan adiksi narkotika dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak secara holistik dan integratif, salah satu pihak yang merupakan aktor utama dan pertama adalah keluarga, hal ini dikarenakan 67,90 persen pengguna narkoba tinggal bersama orang tua / keluarga, sebagaimana hasil Survei Penyalahgunaan Narkoba BNN – LIPI, 2019 (BNN, 2019). Penelitian – penelitian sebelumnya juga mengemukakan bahwa pentingnya dukungan keluarga terhadap pemulihan adiksi (ketergantungan) narkotika seperti dukungan keluarga kepada para pengguna narkoba suntik (penasun) (Ardani & Cahyani, 2019), dukungan keluarga terhadap para narapidana yang terjerat kasus narkoba (Bandi & Soetjningsih, 2020), peran dukungan sosial dalam proses penyembuhan kecanduan narkoba (Sherly Aztri & Mirra Noor Milla, 2013), dukungan keluarga dan motivasi sembuh pada residen (Oktaviani & Jannah, 2019), dukungan ayah dan teman sebaya dalam meningkatkan pemulihan adiksi narkoba (Yuris *et al.*, 2019), dukungan keluarga merupakan prasyarat atau motivasi untuk melakukan tindakan pengobatan berupa rehabilitasi (Hartini & Samputra, 2021). Berdasarkan latar belakang dan berbagai kajian penelitian terdahulu dapat dinyatakan bahwa keluarga dalam proses pemulihan adiksi narkotika dapat menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung kepulihan. Penggunaan narkoba dan adiksi terhadapnya juga dapat mempengaruhi hubungan keluarga dan menjadi disfungsi. Individu yang adiksi terhadap narkoba tidak dapat menjalankan peran dan

fungsinya di dalam keluarga dan berisiko menyebabkan kodependensi pada anggota keluarga lainnya. Penyalahguna dan keluarganya juga memiliki risiko mendapatkan stigma sosial dari masyarakat lingkungan sekitar. Serta, dukungan keluarga juga masih menjadi faktor penyebab rendahnya keikutsertaan penyalahguna narkoba dalam program rehabilitasi. Maka tujuan penelitian ini akan melakukan analisis ketahanan keluarga dalam pemulihan adiksi narkotika dengan pendekatan tiga komponen ekologi keluarga secara mikro, meso, dan makro serta interaksi ketiga komponen tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur (*literatur review*) 10 (sepuluh) tahun terakhir 2012 - 2023, penelusuran literatur dilakukan sejak Juni 2022 sampai Februari 2023. Proses pencarian literatur dilanjutkan dengan menggunakan batas – batas penelitian kepustakaan dan kemudian judul – judul dipilih dari setiap *database* menggunakan istilah gabungan dan judul subjek terkait ketahanan keluarga yang berasal dari *database* seperti *google scholar* dan *website bnn.go.id*. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci ketahanan keluarga, pemulihan adiksi narkotika, dan ekologi keluarga. Beberapa jurnal berasal dari mesin pencari dan referensi dari jurnal dan modul lain.

Data – data yang diperoleh meliputi data – data sekunder yang meliputi petunjuk pelaksanaan / teknis layanan rehabilitasi, kegiatan pemberdayaan masyarakat, pembentukan desa / kelurahan bersinar, pembentukan agen pemulihan dalam intervensi masyarakat, ketahanan keluarga, dan ketahanan diri remaja. Analisis data dilakukan dengan cara merangkum,

mengklasifikasi, menganalisis, dan mensintesis dari data – data yang diperoleh. Variabel penelitian meliputi ketahanan keluarga, pemulihan adiksi narkotika dan ekologi keluarga. Definisi operasional dari masing – masing variabel yaitu:

Variabel pertama, Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengatasi permasalahan ancaman, hambatan, dan gangguan yang datang baik dari dalam maupun dari luar yang dapat mengakibatkan konflik dan perpecahan dalam keluarga.

Kedua, Pemulihan adiksi narkotika merupakan rangkaian proses pemulihan klien gangguan penggunaan narkotika baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang yang bertujuan mengubah perilaku untuk mengembalikan fungsi individu tersebut di masyarakat. Pengukuran kepuhlian menggunakan instrumen WHOQoL (*World Health Organization Quality of Life*) merupakan kegiatan untuk mengukur kualitas hidup klien pecandu dan / atau korban penyalahgunaan narkotika dengan mengukur 4 (empat) domain kehidupan yaitu fisik, psikologis, lingkungan, dan hubungan sosial. Sedangkan, rawat jalan menggunakan juga instrumen kepuhlian rawat jalan yang berisi indikator – indikator kepuhlian pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika pada rehabilitasi rawat jalan.



Gambar 1. Kerangka Konsep
Sumber: Sunarti, 2017; Puspitawati, 2018;
Hanita, 2020

Ketiga, Ekologi keluarga merupakan hubungan antara individu didalam keluarga, relasi keluarga dengan lingkungan sosial, dan relasi antara lingkungan sosial dengan segala ekosistemnya.

Kerangka konsep penelitian sebagaimana Gambar 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan keluarga merupakan pondasi dasar dalam terwujudnya ketahanan nasional, apabila ketahanan keluarga dapat terwujud maka secara langsung akan terwujud pula ketahanan nasional, terdapat irisan antara ketahanan nasional dan ketahanan keluarga, yaitu keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi hambatan, ancaman, tantangan, dan gangguan. Terdapat beberapa pengertian terkait dengan ketahanan keluarga dari beberapa sumber dan literatur, dalam UU No. 52 Tahun 2009 perihal Perkembangan Kependudukan dan Keluarga menyebutkan bahwa ketahanan keluarga merupakan suatu kondisi keluarga yang mempunyai keuletan dan ketangguhan serta kemampuan fisik – materiil untuk hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Dalam Buku Ketahanan Nasional : Teori, Adaptasi, dan Strategi (Hanita, 2020) terdapat definisi – definisi ketahanan keluarga yaitu McCubbin & McCubbin (1988) menyebutkan bahwa ketahanan keluarga mengacu terhadap karakteristik dan kemampuan keluarga, sehingga keluarga dapat bertahan di masa – masa sulit dan beradaptasi dengan kondisi yang menantang. Menurut Hawley & DeHaan (1996) ketahanan keluarga merupakan suatu respon yang unik terhadap *stress*/tekanan yang dihadapi oleh keluarga yang bergantung pada beberapa faktor yaitu faktor risiko dan faktor pelindung, tingkat

perkembangan, konteks, dan perspektif umum. Walsh (1996) juga memberikan definisi terkait dengan ketahanan keluarga, dimana Walsh berpendapat bahwa ketahanan keluarga merupakan adaptasi dan *coping* keluarga untuk mendukung kelangsungan hidup di masa yang sulit, sehingga mampu kembali ke fungsi dan perkembangan sebelum krisis sebagai akibat dari mengalami kesulitan. Ahli lain yang mempunyai pendapat adalah Nichols (2013) & Van Breda (2001) yang mengungkapkan bahwa ketahanan keluarga merupakan otonomi, koherensi, kohesi, responsif afektif, komunikasi, fleksibilitas, dan kemampuan beradaptasi, spiritualitas, dan nilai – nilai, identitas keluarga, ritual keluarga, batasan dan hierarki, dukungan sosial, dan pemecahan masalah. Dalam perspektif penanggulangan dan pemulihan narkoba dapat diartikan bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk meningkatkan imunitas dari segala bentuk ancaman penyalahgunaan narkoba.

Pemulihan adiksi narkoba dilakukan melalui program rehabilitasi narkoba. Kebijakan rehabilitasi narkoba di Indonesia tertuang dalam UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkoba, dimana pada Pasal 4 huruf d, menyebutkan bahwa Undang – Undang tersebut bertujuan untuk “menjamin pengaturan upaya rehabilitasi medis dan sosial bagi penyalahguna dan pecandu narkoba”. Kebijakan diperkuat dengan PP No. 25 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Wajib Laport Pecandu Narkoba untuk rehabilitasi yang bersifat sukarela, serta Peraturan Bersama (Perber) dari 7 (tujuh) Kementerian/Lembaga yang meliputi Mahkamah Agung, Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Kesehatan, Kementerian Sosial, Kejaksaan Agung, Polri, dan BNN tentang penanganan pecandu narkoba dan korban

penyalahgunaan narkoba ke dalam lembaga rehabilitasi pada tahun 2014.

Ada dua jenis rehabilitasi yang ditentukan oleh UU yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Rehabilitasi medis lebih menitikberatkan terhadap pengobatan untuk menghilangkan ketergantungan narkoba dari seorang pecandu, sedangkan rehabilitasi sosial lebih memfokuskan pada pengembalian fungsi – fungsi sosial agar dapat kembali pada kehidupan bermasyarakat baik secara fisik, mental, dan sosial. Dengan pengertian lain menurut Permensos No. 16 tahun 2019, refungsionalisasi fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Keduanya dapat dilakukan melalui rawat inap ataupun rawat jalan.

Keberadaan keluarga dalam proses pemulihan adiksi narkoba sangat diperlukan, keluarga yang berfungsi utuh, merupakan faktor terpenting dalam tahapan perkembangan seluruh anggota keluarga, khususnya remaja. Sistem keluarga berkontribusi positif dalam perkembangan anak hingga menuju usia remaja, antara lain kemampuan beradaptasi. Dalam PP Nomor 87 Tahun 2014 dijabarkan adanya 8 (delapan) fungsi keluarga yang harus diimplementasikan oleh keluarga meliputi : keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.

Sebaliknya, keluarga yang disfungsi tidak mampu melakukan fungsi - fungsi tersebut karena cenderung melakukan perilaku kekerasan (*abusif*) serta interaksi yang saling menyakiti antar anggota keluarga. Pada situasi dan kondisi tertentu, terdapat keluarga yang mampu bertahan melawan krisis, namun terdapat juga keluarga yang gagal menghadapi krisis. Beberapa permasalahan keluarga yang mampu

memicu terjadinya krisis, yaitu kurangnya perhatian dan kasih sayang antar anggota keluarga, adanya kendala dalam menyampaikan emosi secara “terbuka”, adanya perceraian dan perselingkuhan, permasalahan ekonomi dan kemiskinan, serta anggota keluarga yang melakukan perilaku risiko yaitu penyalahgunaan narkoba (Risnawaty, 2018). Keluarga diharapkan mempunyai kelentingan (resiliensi) yang cukup tinggi dalam mendukung pemulihan adiksi narkoba. Resiliensi merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan oleh kerugian yang dialami keluarga (Sunarti, 2021), antara lain adalah penyalahgunaan narkoba. Dalam pendekatan sistem, resiliensi merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit dari keterpurukan yang merupakan keluaran dari proses investasi dalam kehidupan individu dan keluarga, khususnya output dari tugas krisis keluarga. Hal ini sebagaimana teori *family strengths framework* (Defrain & Asay, 2014), terdapat 6 (enam) ciri keluarga yang mempunyai resiliensi yaitu:

Komitmen. anggota keluarga memiliki ikatan yang kuat satu sama lain dan menjadikan kehidupan pada anggota keluarga sebagai prioritas. Orang tua harus mampu dan bersedia mendampingi anaknya apabila menghadapi permasalahan narkoba.

Apresiasi dan Afeksi. anggota keluarga memiliki rasa saling peduli dengan memberikan pujian satu sama lain.

Komunikasi Positif. komunikasi di dalam keluarga, tidak selalu menghasilkan kesepakatan, tetapi pada keluarga yang mempunyai resiliensi yang cukup, ketidaksepakatan antar anggota keluarga disampaikan secara jujur dan jelas. Anak yang menyampaikan kepada orang tuanya mengenai penyalahgunaan narkoba atau

orang tua menyampaikan pernyataan – pernyataan yang positif terhadap keberanian anaknya saat menyampaikan masalah.

Waktu Bersama, menikmati waktu bersama dengan anggota keluarga merupakan salah satu karakteristik dari keluarga resiliensi.

Kesejahteraan Spiritual, inti dari spiritualitas adalah keterhubungan (*connection*) dengan orang lain (sesama manusia) serta keterhubungan dengan sesuatu yang dianggap sakral dalam kehidupan (Tuhan YME)

Kemampuan dalam menghadapi stres dan krisis, sumber penyebab adanya stress bisa bersifat internal dan eksternal, keluarga yang beresiliensi bukan berarti tidak memiliki masalah dalam kehidupannya, melainkan keluarga yang mampu menyelesaikan krisis secara efektif. Keterlibatan keluarga merupakan bentuk dukungan moral yang sangat dibutuhkan oleh anak yang sedang memiliki masalah terkait dengan penyalahgunaan narkoba, melalui komunikasi yang baik dan terbuka antara orang tua dan anggota keluarga. Individu yang mampu berinteraksi dengan keluarga, khususnya dengan orang tua cenderung tidak memiliki masalah dalam berperilaku sehari – hari.

Beberapa penelitian sebelumnya, telah dilakukan beberapa kajian mengenai dukungan keluarga pada proses pemulihan adiksi narkoba.. Penelitian ketahanan keluarga dalam bentuk pemberian rasa berharga dan pelajaran hidup yang diberikan oleh orang tua dapat mencegah kekambuhan dalam proses pemulihan kecanduan narkoba (Sherly Aztri & Mirra Noor Milla, 2013)

Penelitian tentang ketahanan keluarga dan kenakalan remaja, dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengemukakan bahwa ketahanan keluarga merupakan faktor

pembentuk kepribadian anggota keluarga khususnya usia anak – anak dan remaja. Ketahanan keluarga mampu menjadi benteng pertahanan dalam mencegah anggota keluarga untuk tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba (Respati *et al.*, 2014).

Penelitian dengan topik dukungan sosial dan kebahagiaan remaja, dari hasil penelitian didapatkan bahwa dukungan sosial keluarga mempunyai andil dalam menciptakan kebahagiaan seorang remaja, walaupun menurut hasil penelitian dukungan sosial keluar tidak cukup besar kontribusinya. Penelitian bisa menjadi acuan dalam meningkatkan ketahanan keluarga untuk ke depannya (Erniati *et al.*, 2018).

Penelitian terkait dengan resiliensi pasca menjalani rehabilitasi, penelitian mengemukakan bahwa diperlukan dukungan yang positif dari orang tua, lingkungan, dan masyarakat untuk mencegah kekambuhan (*relapse*) terhadap mantan pengguna pasca menjalani rehabilitasi (Tunggal, 2018).

Penelitian tentang dukungan keluarga dan motivasi residen (penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi rawat inap) dengan jenis penelitian deskriptif korelatif, penelitian ini menitikberatkan bahwa residen yang menjalani masa rehabilitasi membutuhkan motivasi untuk sembuh, khususnya motivasi dari pihak keluarga (Oktaviani & Jannah, 2019).

Penelitian tentang peran ayah dan determinasi diri, penelitian mengemukakan bahwa peran keluarga dalam hal ini peran dari seorang ayah sangat mempunyai pengaruh dalam meningkatkan determinasi diri remaja yang sedang menjalani proses pemulihan adiksi (Yuris *et al.*, 2019).

Penelitian, tentang dukungan sosial keluarga dan *self esteem*, hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan antara

dukungan sosial keluarga dengan *self esteem*, dimana semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka akan tinggi pula *self esteem*, begitu pula sebaliknya (Bandi & Soetjningsih, 2020).

Penelitian tentang hubungan *family support* dengan *meaning in life*, dari hasil penelitian memperoleh hasil bahwa adanya dukungan sosial dari keluarga akan meningkatkan kualitas hidup dari pecandu, mantan pecandu harus mempunyai lingkungan yang dapat mencegah terjadinya kekambuhan (*relapse*) (Ilhami & Primanita, 2020).

Upaya pemulihan adiksi juga harus mendapatkan dukungan lingkungan meso yang berada di sekitar keluarga. Tantangan terberat lingkungan meso adalah terkait dengan stigma penyalahgunaan narkotika. Penelitian yang dilakukan (Ardani & Handayani, 2017) terkait dengan stigma menemukan hambatan pemulihan berasal dari stigma diri sendiri dan stigma dari lingkungan. Stigma dari diri sendiri ini berupa ketakutan yang muncul akibat internalisasi stigma dari luar. Sedangkan, stigma dari luar mempunyai bentuk diskriminasi, intimidasi, dan pembuaran. Efek dari adanya stigma penyalahgunaan narkotika semakin mengurangi kemungkinan untuk mencari pengobatan, menunda atau mengakhiri pengobatan. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan pendekatan *soft power* dalam penanganannya yaitu program – program yang bersifat pencegahan dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan edukasi kepada masyarakat di sekitar lingkungan keluarga sehingga mampu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap proses pemulihan adiksi narkotika.

Peran Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam menghadapi tantangan tersebut telah mengembangkan berbagai program dan

kegiatan guna menciptakan lingkungan meso yang mampu menumbuhkan ketahanan keluarga anti penyalahgunaan narkotika, antara lain melalui pengembangan Kelurahan/Desa Bersinar (Bersih Narkoba), pembentukan Agen Pemulihan, pembentukan Penggiat/Relawan Anti Narkoba, serta digitalisasi pelayanan di 34 Provinsi dan 173 Kabupaten /Kota.

Kelurahan/Desa Bersinar merupakan program untuk mengubah kelurahan yang awalnya rawan terhadap penyalahgunaan narkotika menjadi kelurahan yang bersih narkotika dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sebagai garda terdepan dalam pelaksanaannya. Kelurahan/Desa Bersinar diharapkan dalam praktiknya berjalan sebagaimana mestinya, sehingga secara langsung dan tidak langsung akan berdampak kepada keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang sedang menjalani masa pemulihan, khususnya permasalahan yang berkenaan dengan stigma. Pencapaian yang diupayakan dengan adanya Kelurahan/Desa Bersinar adalah terwujudnya sistem regulasi dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang ada di tingkat Kelurahan/Desa yang meliputi Babinsa, Bhabinkamtibmas, tokoh masyarakat, tokoh agama, Tim Penggerak PKK, dasa wisma, RT/RW dapat bersinergi untuk menjamin terselenggaranya lingkungan meso keluarga yang peka terhadap program pemulihan, pencegahan, serta pemberantasan jaringan narkotika melalui pendekatan kearifan lokal.

Salah satu komponen yang harus ada dalam Kelurahan/Desa bersinar adalah adanya Agen Pemulihan (AP) pada Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM). Tugas dan fungsi AP adalah untuk membantu proses pemulihan dengan melakukan sosialisasi terkait dampak bahaya narkotika, termasuk penguatan

ketahanan keluarga anti narkoba, pemetaan kawasan Kelurahan/Desa yang dapat diintervensi dan penjangkauan masyarakat di lingkungan Kelurahan/Desa yang sudah terpapar penyalahgunaan narkoba untuk bersedia dilakukan rehabilitasi. Selain AP, komponen yang harus dibentuk dalam

Kelurahan/Desa Bersinar adalah Penggiat / Relawan Anti Narkoba, sebagai perpanjangan tangan BNN di lingkungan masyarakat dalam rangka usaha pencegahan segala bentuk penyalahgunaan narkoba di tengah – tengah masyarakat, khususnya pada lingkungan pendidikan.

Tabel 1.
Implementasi Sektor Kementerian /Lembaga

No.	Sektor	Program / Kegiatan
1.	Sosial	<ul style="list-style-type: none">▪ Penguatan pelaksanaan jaminan sosial bagi remaja dalam masa pemulihan▪ Penguatan pelayanan sosial bagi remaja dalam masa pemulihan
2.	Kesehatan dan Keluarga Berencana	<ul style="list-style-type: none">▪ Pembudayaan perilaku hidup sehat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat bagi remaja dalam masa pemulihan▪ Penguatan pelayanan Kesehatan dasar dan rujukan bagi remaja dalam masa pemulihan
3.	Pendidikan dan Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none">▪ Peningkatan akses layanan Pendidikan di semua jenjang dan percepatan pelaksanaan wajib belajar 12 tahun bagi remaja dalam masa pemulihan atau korban penyalahgunaan narkoba

Sumber: Adaptasi Program/Kegiatan RPJMN 2020 - 2024

Pendekatan digitalisasi juga dilakukan dalam mendukung lingkungan meso di sekitar keluarga, pendekatan ini lebih menitikberatkan teknologi dan informasi dalam menunjang proses pemulihan, dimana layanan rehabilitasi diarahkan secara *telemedicine* antara klien dan konselor adiksi yang menangani. Hal ini dipicu saat adanya pandemi *Covid – 19* beberapa tahun yang lalu.

Dalam proses pemulihan adiksi narkoba, tidak hanya lingkungan mikro dan meso saja yang mendukung terhadap keluarga, namun juga diperlukan keberpihakan lingkungan makro dalam meningkatkan ketahanan keluarga saat pemulihan, sehingga diharapkan adanya perspektif kebijakan yang bisa mendukungnya. Dalam proses pemulihan terhadap penyalahgunaan narkoba diperlukan dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat yang berpihak pada pemulihan

khususnya aksesibilitas terhadap fasilitas pendidikan baik formal dan informal serta adanya dukungan terhadap produktivitas secara ekonomi. Menurut (Mustofa, 2021) yang dimaksud dengan dekonstruksi dan rekonstruksi masyarakat adalah membuat kondisi yang tidak kondusif bagi timbulnya kejahatan, untuk dapat mewujudkan hal ini negara harus mempunyai kebijakan sosial yang jelas dan operasional yang merupakan bentuk pengendalian sosial.

Pelaksanaan program – program pengendalian sosial terdapat 4 (empat) asas yang harus dilakukan (Mustofa, 2021), yaitu adanya regulasi yang jelas tentang hak dan kewajiban negara, adanya sosialisasi yang terus menerus tentang regulasi tersebut, adanya fasilitasi agar warga negara dapat melakukan regulasi, dan penerapan kebijakan sanksi dalam rangka perbaikan hubungan bila terjadi pelanggaran sebagai upaya akhir (Mustofa, 2021) .

Dukungan untuk ketahanan keluarga dalam proses pemulihan, Kementerian/Lembaga pada tingkat pusat maupun daerah dapat menginisiasi kebijakan – kebijakan yang mendukung dalam proses pemulihan, khususnya terhadap keluarga yang memiliki anak dan remaja yang sedang dalam proses pemulihan, sebagaimana Tabel 1.

SIMPULAN

Pemulihan adiksi narkoba akan mendapatkan hasil yang optimal apabila didukung dengan adanya ketahanan keluarga melalui intervensi terhadap ekologi keluarga yang meliputi mikrosistem, mesosistem dan makrosistem. Secara mikro, ketahanan dan resiliensi keluarga memiliki kontribusi yang fundamental dalam proses pemulihan adiksi.

Dukungan lingkungan meso terhadap ketahanan keluarga dalam rangka proses pemulihan, telah diinisiasi dengan

pengembangan program – program strategis oleh BNN sebagai *focal point* pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba antara lain dengan pembentukan Kelurahan/Desa Bersinar (Bersih Narkoba), pembentukan Agen Pemulihan melalui Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) dan pembentukan relawan /penggiat anti narkoba, serta digitalisasi layanan rehabilitasi.

Secara makro, dibutuhkan regulasi kebijakan dari Kementerian/Lembaga baik di tingkat pusat maupun daerah dengan tetap memperhatikan kearifan lokal dari masing – masing daerah. Sinergi dari ketiga aspek ekologi tersebut diharapkan mampu menjadi daya dukung terhadap ketahanan keluarga pada proses pemulihan adiksi narkoba, sehingga hal ini mampu menekan angka kekambuhan (*relapse*) penyalahgunaan narkoba di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, I., & Cahyani, H. S. H. (2019). Efektivitas Metode Therapeutic Community Dalam Pencegahan Relapse Korban Penyalahguna Napza Di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3), 184–191. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i3.1281>
- Ardani, I., & Handayani, S. (2017). Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai Hambatan Pencarian Pengobatan: Studi Kasus pada Pecandu Narkoba Suntik di Jakarta. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 81–88. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.6042.81-88>
- Bandi, E. F. H., & Soetjningsih, C. H. (2020). Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Esteem Pada Narapidana Narkoba Yang Direhabilitasi Di Lapas Narkoba Yogyakarta. *Psikologi Konseling*, 16(1), 652–664. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19149>
- BNN. (2019). Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba. In *Pusat Penelitian, Data, dan Informasi (PUSLITDATIN) Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia*. BNN RI.
- BNN RI. (2021). *Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021*. BNN RI.
- Defrain, J., & Asay, S. M. (2014). Strong families around the world: An introduction to the family strengths perspective. *Strong Families Around the World: Strengths-Based Research and Perspectives*, April 2014, 1–10. <https://doi.org/10.4324/9781315866277-8>
- Erniati, S., Purwadi, & Sari, E. Y. D. (2018). Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kebahagiaan Remaja. *Prosiding Konferensi Nasional*, 1(7), 78–85.

- Hanita, M. (2020). *Ketahanan Nasional : Teori, Adaptasi dan Strategi*. UI Publishing.
- Hartini, T., & Samputra, P. L. (2021). Analisis faktor penyebab rendahnya keikutsertaan penyalahguna narkotika dalam program rehabilitasi di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Vol*, 9(3), 502–518.
- Ilhami, S. D., & Primanita, R. Y. (2020). *Hubungan Family Support Dengan Meaning in Life Pada Mantan Pecandu Napza Di*. 015, 1–12.
- Mustofa, M. (2021). *Kriminologi : Kajian Sosiologi terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. Kencana.
- Oktaviani, A., & Jannah, S. R. (2019). Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Residen Di Instalasi Rehabilitasi Napza. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2), 113–118.
- Puspitawati, H. (2018). *Ekologi Keluarga : Konsep dan Lingkungan Keluarga*. IPB Press.
- Respati, A. D., Muhariati, M., & Hasanah, U. (2014). Hubungan Antara Ketahanan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 1(2), 101–108. <https://doi.org/10.21009/jkkp.012.07>
- Risnawaty, W. (2018). Gambaran Kekuatan Keluarga Pada Etnis Jawa: Studi Pada Kasus Tunggal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 465. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1473>
- Sherly Aztri, & Mirra Noor Milla. (2013). Rasa Berharga Dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali Pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Juni), 48–63.
- Sunarti, E. (2021). *Inventori Pengukuran Keluarga*. IPB Press.
- Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. (2017). Pengaruh Faktor Ekologi Terhadap Resiliensi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 107–119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.107>
- Tunggal, E. A. & E. N. (2018). Elisa Arli Tunggal, Nurlaila Effendy :Gambaran resiliensi pada mantan pengguna... Hal. 19-32. *Experientia*, 6(2), 19–32.
- Utami, D. S., & Sarasvita, R. (2019). *BK0098_Petunjuk_Pelaksanaan_Layanan_Rehabilitasi_di_Balai_Besar_Bal* (Vol. 1). BNN RI.
- Yudiyanto, Y. (2016). Ketahanan Nasional Berbasis Kokohnya Keluarga Indonesia Memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(01), 40. <https://doi.org/10.32332/riayah.v1i01.126>
- Yuris, E., Darmayanti, N., & Minauli, I. (2019). Hubungan peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri pada remaja pecandu narkoba di klinik pemulihan adiksi medan plus. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 138–153. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.268>